

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sampel menggunakan ibu hamil trimester 3 yang berkunjung ke Puskesmas Mlati II. Dengan jumlah ibu hamil trimester 3 dari tanggal 01 Mei sampai 09 Agustus sebanyak 91 ibu hamil. Pengumpulan data selama 4 hari.

Fasilitas yang ada di Puskesmas Mlati II yaitu ruang imunisasi, ruang persalinan, ruang periksa, ruang KIA. Jenis Pelayanan yang ada yaitu memberikan pelayanan *antenatal care*, pelayanan dan konsultasi keluarga berencana, pelayanan kesehatan reproduksi, imunisasi, serta membantu persalinan. Jumlah tenaga kerja sebagai bidan ada 10 orang, dengan waktu jaga dibagi menjadi 3 *shift* yaitu pagi, siang, dan malam. Salah satunya program dalam ruang bersalin yaitu inisiasi menyusui dini. Berdasarkan wawancara dengan salah satu bidan di Puskesmas Mlati mengatakan bahwa tidak dilakukan penyuluhan inisiasi menyusui dini kepada ibu hamil saat melakukan *antenatal care*, tetapi hanya pada saat melakukan persalinan, bidan yang membantu persalinan menyarankan untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Pada saat dilakukan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin tidak dilakukan evaluasi tentang proses inisiasi menyusui dini. Sehingga hanya setahu bidan itu saja. Pada puskesmas ini juga tidak terdapat leaflet tentang inisiasi menyusui dini

sehingga dalam pemberian informasi kepada pasien hanya seingat dan setahu dari tenaga kesehatan itu sendiri.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu ibu hamil trimester tiga yang berkunjung ke Puskesmas Mlati II. Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman inisiasi menyusui dini, tingkat pengetahuan serta motivasi. Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi responden.

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur ibu di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

No	Umur	Frekuensi	Persentase(%)
1.	18-20 tahun	3	6,3
2.	21-30 tahun	30	62,5
3.	31-40 tahun	15	31,3
Jumlah		48	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur ibu paling banyak yaitu antara 21-30 tahun dengan frekuensi 30 orang (62,5%), paling sedikit umur ibu yaitu 18-20 tahun dengan frekuensi 3 orang (6,3%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	SD	2	4,2
2.	SMP/SLTP	15	31,3
3.	SMA/SMK	31	64,6
Jumlah		48	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak yaitu SMA/SMK dengan frekuensi 31 orang (64,6%), paling sedikit pendidikan ibu yaitu SD dengan frekuensi 2 orang (4,2%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pengalaman inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

No.	Pengalaman inisiasi menyusu dini	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Sudah pernah IMD	16	33,3
2.	Belum pernah IMD	32	66,7
Jumlah		48	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan inisiasi menyusu dini yaitu sebesar 32 orang atau 66,7%.

3. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusu dini

Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini di Puskesmas Mlati II dapat di lihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Gambaran tingkat pengetahuan inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Kurang	4	8,3
2.	Cukup	32	66,7
3.	Baik	12	25,0
Jumlah		48	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusu dini tergolong kedalam tingkat kategori cukup yaitu sebanyak 32 orang (66,7%).

4. Gambaran tingkat motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini

Gambaran tingkat motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Mlati II dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 4.5. Gambaran Tingkat Motivasi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

No.	Tingkat Motivasi	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Kurang	4	8,3
2.	Cukup	34	70,8
3.	Baik	10	20,8
Jumlah		48	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini tergolong kedalam tingkat kategori cukup yaitu sebanyak 34 orang (70,8%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini dengan Motivasi Melakukan Inisiasi Menyusui Dini

Sebelum membahas hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi, akan di uraikan terlebih dahulu tentang tabulasi silang.

Tabel 4.6. Tabulasi antara tingkat pengetahuan dengan motivasi

Pengetahuan	Motivasi						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	3	6,2	1	2,2			4	8,4
Cukup	1	2,1	27	59,6	4	6,7	32	66,6
Baik			6	13,2	6	10	12	25
Jumlah	4	8,3	34	75	10	16,7	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini pada tingkat cukup dan menunjukkan motivasi tingkat cukup pula yaitu sebesar 27 orang atau 59,6%. Responden paling sedikit adalah responden dengan pengetahuan kurang dan

motivasi cukup yaitu sebesar 1 orang atau 2,2%. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan motivasi baik sebesar 6 orang atau 12,5%.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini maka motivasi akan baik pula. Selanjutnya untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Spearman Rank*.

Tabel 4.7 Hasil uji *Spearman Rank* antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini di wilayah Puskesmas Mlati II

Variabel	<i>rho</i>	<i>p</i> value	α	Kemaknaan	Keeratan
Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi	0,551	0,000	0,05	Bermakna	Sedang

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Pada hasil diatas diperoleh nilai *rho* = 0,551 dan nilai *p*-value = 0,000. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan motivasi ibu menunjukkan hubungan keeratan sedang dan berpola positif artinya semakin bertambah pengetahuan ibu maka semakin tinggi motivasi ibu.

Tabel 4.8 Tabulasi antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan motivasi

Karakteristik pendidikan	berdasarkan	Motivasi						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		F	%
		F	%	F	%	F	%		
SD	Pengetahuan kurang								
	Pengetahuan cukup	1	2,1	1	2,1				
	Pengetahuan baik								
	Jumlah	1	2,1	1	2,1			2	4,2
SMP/ SLTP	Pengetahuan kurang	2	4,2						
	Pengetahuan cukup			12	25				
	Pengetahuan baik					1	2,1		
	Jumlah	2	4,2	12	25	1	2,1	15	31,2
SMA/ SMK	Pengetahuan kurang	1	2,1	1	2,1				
	Pengetahuan cukup			14	29,2	4	8,3		
	Pengetahuan baik			6	12,4	5	10,4		
	Jumlah	1	2,1	21	43,7	9	18,8	31	64,6
Jumlah Keseluruhan		4	8,4	34	70,8	10	20,9	48	100

Sumber: *Data Primer Tahun 2010*

Hasil analisa dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD tidak ada yang mempunyai pengetahuan dan motivasi pada tingkat baik. Responden dengan tingkat pendidikan SMP/SLTP mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini yaitu sebesar 1 orang atau 2,1%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK mempunyai pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini sebesar 9 orang atau 18,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang menjadi baik sehingga motivasi semakin baik.

Tabel 4.9 Tabulasi antara pengalaman dengan pengetahuan dan motivasi

Pengalaman responden	Pengetahuan	Motivasi						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		F	%
		F	%	F	%	F	%		
Sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini	Kurang								
	Cukup	1	2,1	12	25	2	4,2		
	Baik					1	2,1		
	Jumlah	1	2,1	12	25	3	6,3	16	33,4
Belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini	Kurang	3	6,3	1	2,1				
	Cukup			15	31,2	2	4,2		
	Baik			6	12,5	5	10,4		
	Jumlah	3	6,3	22	45,8	7	14,6	32	66,6
Jumlah keseluruhan		4	8,4	34	70,8	10	20,9	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Hasil analisa dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa ibu yang sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini tidak menunjukkan tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan pada ibu hamil yang belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini menunjukkan tingkat pengetahuan kurang dan motivasi kurang sebesar 3 orang atau 6,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini maka pengetahuan dan motivasi semakin baik.

Tabel 4.10 Tabulasi antara umur dengan pengetahuan dan motivasi

Karakteristik berdasarkan umur		Motivasi						Total	
		kurang		Cukup		Baik		F	%
		F	%	F	%	F	%		
18-20 tahun	Pengetahuan kurang	1	2,1						
	Pengetahuan cukup			1	2,1				
	Pengetahuan baik			1	2,1				
	Jumlah	1	2,1	2	4,2			3	6,3
21-30 tahun	Pengetahuan kurang	2	4,2	1	2,1				
	Pengetahuan cukup			15	31,2	3	6,3		
	Pengetahuan baik			4	8,3	5	10,4		
	Jumlah	2	4,2	20	41,6	8	16,7	30	62,5
31-40 tahun	Pengetahuan kurang								
	Pengetahuan cukup	1	2,1	11	22,9	1	2,1		
	Pengetahuan baik			1	2,1	1	2,1		
	Jumlah	1	2,1	12	25	2	4,2	15	31,2
Jumlah keseluruhan		4	8,4	34	70,8	10	20,9	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Hasil analisa dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden dengan umur 18-20 tahun tidak menunjukkan adanya motivasi pada tingkat baik, tetapi menunjukkan pada tingkat motivasi cukup dengan pengetahuan baik yaitu hanya 1 orang saja atau 2,1%. Responden dengan umur antara 21-30 tahun menunjukkan pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini dan motivasi melakukan inisiasi menyusu dini paling sedikit pada tingkat pengetahuan kurang dengan motivasi cukup yaitu sebanyak 1 orang atau 2,1%. Responden dengan umur antara 31-40 tahun tidak ada yang menunjukkan pengetahuan buruk. Dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah tua umur seseorang maka pengetahuan dan motivasi akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan Notoatmojo (2005) yang menyatakan bahwa semakin tua umur maka pengalaman semakin banyak. Sehingga dengan pengalaman banyak

mendukung untuk mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik membuat orang mempunyai motivasi semakin baik.

B. Pembahasan

1. Hubungan tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Mlati II

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni pancaindera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam mementuk tindakan seseorang (*over behavior*).

Pengetahuan adalah masalah yang berhubungan dengan mengingat kembali kepada bahan pengajaran yang telah diterima sebelumnya dan informasi yang telah diingat (Notoatmodjo, 2002). Pengetahuan yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat merupakan salah satu faktor status kesehatan seseorang maupun masyarakat tersebut. Dengan tingkat pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang tidak optimal juga. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman, sosial ekonomi.

Pendidikan adalah memberikan segala pengetahuan, sehingga dengan pengetahuan akan terjadi perubahan perilaku positif pada seseorang

akan meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan dapat menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut (Notoatmojo, 2005).

Frekuensi pendidikan dari 48 responden menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 31 orang dengan menunjukkan pengetahuan dan motivasi baik sebanyak 9 orang. Responden dengan pendidikan SMP/SLTP berjumlah 15 orang dengan menunjukkan pengetahuan baik dan motivasi baik hanya 1 orang saja. Sedangkan responden dengan pendidikan SD sama sekali tidak menunjukkan pengetahuan baik. Jadi pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan motivasi seseorang. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat motivasi semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2005), yang menyatakan bahwa orang dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima hal-hal baru, sehingga pengetahuan menjadi baik. Dengan pengetahuan baik motivasi semakin baik.

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dibedakan menjadi ibu yang sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini dan yang belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini. Mayoritas responden belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebesar 32 orang atau 66,7% hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Responden yang sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini tidak menunjukkan pengetahuan kurang. Sedangkan responden yang belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini terdapat 4 orang yang

menunjukkan pengetahuan kurang yaitu diantaranya pada motivasi kurang sebanyak 3 orang dan motivasi cukup sebanyak 1 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai pengalaman memiliki pengetahuan yang lebih baik dari ada orang yang belum mempunyai pengalaman. Jadi pengalaman mempengaruhi pengetahuan dan motivasi seseorang. Hal ini sesuai dengan Notoatmojo (2005) pendidikan yang tinggi maka pengetahuan akan tinggi sehingga pengalaman semakin baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8

Pengetahuan pada penelitian ini yang dimaksud adalah pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini. Pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini yaitu meliputi pengertian inisiasi menyusui dini, pentingnya kontak kulit ibu dengan bayi, tatalaksana pelaksanaan inisiasi menyusui dini, manfaat inisiasi menyusui dini, serta hambatan dalam melakukan inisiasi menyusui dini.

Inisiasi menyusui dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir (Roesli, 2008). Menurut Narulita (2009) inisiasi menyusui dini yaitu bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Pada satu jam pertama bayi harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI kolostrum.

Inisiasi menyusui dini sangat penting dilakukan karena Mengurangi angka kematian bayi sekitar 40% yang terjadi pada satu bulan pertama

kehidupan bayi. Inisiasi menyusui dini dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari. Berarti Inisiasi Menyusui Dini mengurangi angka kematian balita 8,8% (Roesli, 2008).

Pentingnya inisiasi menyusui dini yaitu karena dada ibu menghangatkan bayi selama bayi merangkak mencari payudara. Ibu dan bayi merasa lebih tenang, akan terjadinya ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Bayi yang diberikan kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui (Roesli, 2008).

Inisiasi Menyusui Dini ini dapat menghangatkan bayi sehingga dapat mencegah terjadinya hipotermia, dapat juga meningkatkan kecerdasan bayi. Bayi ASI bisa lebih sehat, sehingga dapat mencegah terjadinya kanker pada bayi, dapat memberikan nutrisi yang optimal baik kuantitas maupun kualitasnya sehingga bayi tidak akan kekurangan nutrisi. Selain itu, IMD juga dapat membuat pernapasan bayi lebih stabil sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan (Roesli, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu hamil trimester III di wilayah Puskesmas Mlati II menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dalam kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 32 orang (66,7%), kemudian dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 12 orang (25%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 orang (8,3%). Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.4. Diharapkan ibu hamil trimester 3 di wilayah Puskesmas Mlati II mencari informasi tentang inisiasi menyusui dini karena

pengetahuan yang mereka punya belum mencakup keseluruhan tentang inisiasi menyusu dini.

2. Motivasi ibu melakukan inisiasi menyusu dini di wilayah Puskesmas

Mlati II

Motivasi merupakan daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif, pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (Sardiman, 2010).

Menurut Gray (dalam Winardi, 2002) Motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. James O. Whittaker memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan (Pamuji, 2008).

Semakin kuat motivasi seseorang, maka makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan dicapai maka makin kuat motivasi atau usaha dalam mencapainya (Purwanto, 2000).

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang menurut Widayatun (1999) yaitu faktor intrinsik seseorang, lingkungan, fasilitas (sarana dan prasarana), program, kematangan usia seseorang. Faktor yang mendukung motivasi selain yang telah disebutkan diatas yaitu sumber media seperti keluarga, masyarakat, atau bisa jadi media cetak dan elektronik (Sardiman, 2010). Pada penelitian ini akan dijelaskan faktor yang mempengaruhi motivasi berdasarkan umur.

Kematangan umur seseorang akan menyebabkan motivasi seseorang semakin baik (Widayatun, 1999). Pada penelitian ini sebagian besar responden berumur 21–30 tahun sebanyak 30 orang atau 62,5%. Umur merupakan ciri dari kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan. Mulai umur 21 tahun secara hukum dikatakan mulai dewasa dan pada 30 tahunan telah mampu menyelesaikan masalah dengan cukup baik, jadi stabil dan tenang secara emosional. Jadi diharapkan motivasi melakukan inisiasi menyusu dini akan baik dengan bertambahnya usia ibu.

Hal ini terbukti bahwa pada penelitian ini bahwa orang dengan umur 18-20 tahun tidak menunjukkan tingkat motivasi baik, tetapi menunjukkan motivasi cukup dengan pengetahuan baik yaitu hanya 1 orang saja atau 2,1%. Responden dengan umur antara 21-30 tahun menunjukkan pengetahuan baik dan motivasi baik sebesar 5 orang. Sedangkan responden yang mempunyai umur 31-40 tahun tidak menunjukkan pengetahuan kurang. Jadi umur mempengaruhi pengetahuan

dan motivasi seseorang. Semakin tua umur maka pengalaman semakin bertambah banyak sehingga pengetahuan akan bertambah baik pula yang akan menuju ke motivasi baik pula. Hal ini sesuai Notoatmojo (2005) dan Widayatun (1999) yang mengatakan kematangan usia akan mempengaruhi motivasi.

Faktor yang mempengaruhi inisiasi menyusui dini yaitu tenaga kesehatan yang membantu menolong persalinan, dukungan keluarga, dan persepsi ibu tentang inisiasi menyusui dini. Sehingga ibu pun perlu diberikan dukungan atau motivasi dari orang terdekat terutama suami (Roesli, 2008).

Pada penelitian ini motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini di wilayah Puskesmas Mlati II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai motivasi tingkat cukup sebesar 34 orang atau 70,8%. Ibu dengan tingkat motivasi paling rendah yaitu tingkat motivasi kurang sebesar 4 orang atau 8,3%. Sedangkan yang mempunyai tingkat motivasi cukup sebesar 10 orang atau 20,8%.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini di wilayah puskesmas Mlati II

Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini di wilayah Puskesmas Mlati II menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 12

orang diantaranya yang menunjukkan tingkat motivasi cukup ada 6 orang dan yang menunjukkan motivasi baik ada 6 orang pula. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 32 orang diantaranya yang menunjukkan motivasi kurang ada 1 orang, yang menunjukkan motivasi cukup sebanyak 27 orang dan yang menunjukkan motivasi baik hanya 4 orang. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 4 orang, diantaranya yaitu paling banyak pada tingkat motivasi kurang sebesar 3 orang dan yang menunjukkan motivasi cukup hanya 1 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6. Dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan baik menunjukkan motivasi baik pula.

Hasil uji statistik antara tingkat pengetahuan dengan motivasi di dapatkan ρ 0,551 dan p -value sebesar 0,000. p -value < 0,005, dan ρ bernilai positif. Sehingga hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini dengan motivasi ibu melakukan inisiasi menyusui dini. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan motivasi ibu menunjukkan hubungan keeratan sedang dan berpola positif artinya semakin bertambah pengetahuan ibu maka semakin tinggi motivasi ibu.

Hasil ini di dukung oleh penelitian Rindiarni (2009), yang menyatakan bahwa ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini, akan memiliki sikap dan niat untuk melakukan inisiasi menyusui dini.

Selain itu juga penelitian Yulianti (2008) menyatakan bahwa gambaran niat ibu hamil menunjukkan antusias yang cukup besar terhadap penerapan proses inisiasi menyusui dini yang di pengaruhi oleh pembentukan sikap kesediaan menerapkan inisiasi menyusui dini yang diperkuat dengan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, serta motivasi yang kuat untuk mendasari niat melakukan inisiasi menyusui dini.

Responden dengan pendidikan SD akan cenderung menunjukkan pengetahuan dan motivasi kurang. Responden dengan pengetahuan SMP/SLTP cenderung menunjukkan pengetahuan dan motivasi cukup sedangkan orang dengan pendidikan SMA/SMK akan menunjukkan pengetahuan dan motivasi baik. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2005).

Responden dengan pengalaman yang belum pernah melakukan inisiasi menyusui dini menunjukkan pengetahuan dan motivasi yang kurang sedangkan ibu yang sudah pernah melakukan inisiasi menyusui dini menunjukkan bahwa tidak mempunyai pengetahuan kurang tentang inisiasi menyusui dini. Seperti di ungkapkan oleh Idris (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman melakukan inisiasi menyusui dini berperan untuk menguatkan keyakinan ibu mengulangi inisiasi menyusui dini secara sukarela.

Umur ibu antara 18-20 tahun cenderung memiliki pengetahuan kurang dan motivasi kurang. Responden dengan umur 21-30 tahun cenderung mempunyai pengetahuan cukup dan motivasi cukup, Sedangkan ibu dengan umur 31-40 tahun lebih cenderung memiliki

pengetahuan dan motivasi dalam tingkat cukup, tetapi tidak menunjukkan dalam tingkat pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan teori Widayatun (1999) bahwa motivasi dipengaruhi oleh kematangan umur.

C. Keterbatasan penelitian

1. Hal yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini yaitu :
 - a. Saat peneliti datang kerumah responden, responden sedang tidak dirumah
 - b. Membutuhkan biaya dan tenaga yang lebih banyak

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA